

REPRESENTASI STANDAR KECANTIKAN PEREMPUAN INDONESIA YANG TERCERMIN DI DALAM FILM IMPERFECT (PENDEKATAN HERMENEUTIKA J.E GRACIA)

Meriska Yosiana

Sastra Inggris, meriskayosiana@gmail.com, Universitas Gunadarma

ABSTRACT

Standardization of beauty in a woman becomes a very serious problem from time to time. This beauty standard has changed globally which also affects the standard of beautiful women in Indonesia. Through the film Imperfect, the author wants to reveal the standard of Indonesian women's beauty which is often a problem for a woman. The purpose of this writing is to look at the representation of the beauty of Indonesian women as reflected in the film Imperfect using J.E.'s Hermeneutics approach. Grace. The method used in writing this paper is descriptive qualitative. Gracia said that there are at least three functions related to interpretation, namely the function of history, the function of meaning, and the function of implications. However, the writer only uses the function of history and the function of meaning to interpret the beauty standards of Indonesian women in the film Imperfect.

Keywords: Standar, Beauty, Film Imperfect, Hermeneutics, J.E. Gracia.

Abstrak

Standarisasi kecantikan pada seorang perempuan menjadi permasalahan yang sangat serius dari waktu ke waktu. Standar cantik ini mengalami perubahan secara global yang juga berpengaruh terhadap standar perempuan cantik di Indonesia. Melalui film *Imperfect* penulis ingin menyingkap standar kecantikan perempuan Indonesia yang sering sekali menjadi masalah bagi seorang perempuan. Tujuan penulisan ini adalah untuk melihat representasi kecantikan perempuan Indonesia yang tercermin di dalam film *Imperfect* dengan pendekatan Hermeneutika J.E. Gracia. Metode yang digunakan di dalam penulisan makalah ini yaitu deskriptif qualitative. Gracia menyebutkan sedikitnya ada tiga fungsi yang berkaitan dengan interpretasi yaitu fungsi sejarah, fungsi makna, dan fungsi implikasi. Namun penulis hanya menggunakan fungsi sejarah dan fungsi makna saja untuk menginterpretasikan standar kecantikan perempuan Indonesia di dalam film *Imperfect*.

Kata kunci: Standar, Cantik, Film *Imperfect*, Hermeneutika, J.E. Gracia

1. PENDAHULUAN

Permasalahan yang dialami perempuan dari waktu ke waktu semakin banyak dan kompleks. Terutama di lingkungan patriaki, perempuan memiliki status yang berbeda dengan laki-laki, sehingga masih dianggap sebagai kaum kelas kedua, dan juga perempuan masih dianggap sebagai kaum marjinal. Beberapa permasalahan yang kerap terjadi bagi perempuan yaitu tuntutan persoalan hak seperti memperoleh pendidikan yang sama seperti laki-laki, status sosial yang sama di masyarakat, serta masalah terkait standar kecantikan seorang perempuan. Kata 'cantik' sendiri menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah elok; molek (tentang wajah, muka perempuan); indah dalam bentuk dan buaatannya. Kata cantik ini sangat erat kaitannya pada diri perempuan. Padahal sebenarnya tidak ada patokan pasti mengenai standar dari cantik itu sendiri. Cantik itu cenderung relatif.

Standar kecantikan seorang perempuan ini mengalami perubahan dari masa ke masa. Dahulu seorang dikatakan cantik jika memiliki tubuh yang besar karena mencerminkan kesuburan. Namun seiring berjalannya waktu standar ini berubah dikarenakan pengaruh dari budaya, sosial, dan ekonomi. Perubahan standar kecantikan di dunia juga mempengaruhi standar kecantikan di Indonesia. Standar kecantikan ini membuat para perempuan merasa *insecure* terhadap dirinya sendiri, selain itu pula, standar kecantikan biasanya dibuat oleh masyarakat itu sendiri.

Berbicara mengenai standar kecantikan perempuan di Indonesia, hal tersebut dapat tercermin dari sebuah film karya Ernest Prakasa yang berjudul *Imperfect* (2019). Film *Imperfect* sendiri adalah sebuah film yang skenarionya ditulis oleh Meira Anastasia (istri dari Ernest Prakasa), selain itu pula, film ini diangkat dari novel dengan judul yang sama, *Imperfect, A Journey to Self-Acceptance* (2018) yang juga ditulis oleh

Meira Anastasia. Novel ini menjadi best-seller, menceritakan mengenai seorang perempuan yang merasa *insecure* dengan penampilannya.

Latar belakang Meira menulis novel ini yang merupakan novel pertamanya yaitu berangkat dari pengalamannya, adanya komentar dari netizen di Instagram suaminya (@ernestprakasa) "Ternyata, orang cakep belum pasti istrinya cantik!" Komentar tersebut merupakan kalimat yang tidak terlupakan seumur hidupnya. Ternyata menjadi istri seorang *public figure* itu berat dikarenakan nampaknya Meira harus menyanggapi ekspektasi dari netizen. Dengan rambut pendek, kulit gelap, jarang pakai makeup, juga bentuk tubuh dan payudara yang tidak ideal lagi setelah melahirkan dua anak, makin memperberat jalannya untuk berdamai dengan diri sendiri. Begitu banyak orang khususnya wanita telah mengalami *body shaming*. Hal itu pula lah yang juga dialami oleh Meira Anastasia.

Novel *Imperfect* adalah sebuah buku yang menceritakan perjalanan dirinya dalam proses menerima diri sendiri. Melalui novel ini Meira menceritakan pengalamannya yang kurang baik terhadap *body shaming* yang terjadi padanya, Meira juga mengajak agar setiap perempuan dapat menerima dirinya dan mencintai diri mereka sendiri. Selain itu juga, novel ini juga berisikan berbagai macam kutipan sebagai hasil refleksi Meira atas segala hal yang telah terjadi dalam hidupnya. Berikut ini beberapa kutipan dari novel *Imperfect* yang bisa dijadikan motivasi untuk perempuan yang merasa *insecure* dengan standar kecantikan yang ada.

Pemilihan film *Imperfect* dikarenakan film ini menjadi media komunikasi massa yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan melalui cerita yang ditulis oleh penulis scenario. Selain itu film *Imperfect* ini juga berhasil mencapai jumlah penonton sekitar 2,6 juta. Film ini termasuk film yang sukses di Indonesia. Film ini juga mengangkat permasalahan yang kerap terjadi pada perempuan terkait standar kecantikan. Keberadaan suatu film terlepas dari tema yang diangkat, pasti menimbulkan interpretasi yang beragam dari para penontonnya. Tujuan penulisan di dalam makalah ini yaitu untuk mengetahui standar kecantikan perempuan Indonesia yang tercemin pada film *Imperfect* dengan pendekatan hermeneutika Jorge J.E. Gracias.

Hermeneutika sendiri berasal dari "kata *hermeneus* yang berarti 'menafsirkan, memberikan pemahaman, atau bisa juga menerjemahkan. Istilah itu juga dikaitkan dengan Hermes, salah satu dewa dalam mitologi Yunani yang tugasnya menyampaikan pesan Zeus (dalam bahasa Roma disebut Yupiter), dewa tertinggi, kepada manusia. (Sumaryono, 1993: 23). Berdasar akar kata istilah tersebut dan kaitannya dengan Hermes, 'kata modern dari 'hermeneutika' dan 'hermeneutis' mengasumsikan proses 'membawa sesuatu untuk dipahami'" (Palmer, 2003: 15). Hermeneutika adalah studi mengenai pemahaman (the study of understanding), terutama dengan mengintepretasikan tindakan dan teks.

Penelitian terdahulu yang memiliki topik yang sama dengan makalah ini mengenai standar kecantikan, dilakukan oleh Wijayanti (2020) dengan judul *Interpretasi Makna Kecantikan Generasi Z (Studi kasus Pemenang Miss Universe 2019 dari Afrika Selatan)*. Penelitian Wijayanti berfokus pada interpretasi simbol kecantikan pada generasi Z, untuk mengetahui bagaimana perempuan yang pada umumnya tidak dianggap cantik, terpilih sebagai juara kontes kecantikan dalam ajang bergensi sedunia yakni Miss Universe 2019.

Penelitian lainnya yang sesuai dengan penulisan makalah ini dilakukan oleh Asmarani (2021), dia menulis *Analisis Hermeneutika Pesan Moral pada Film Imperfect*. Penelitian ini berfokus hanya pada pesan moral yang terkandung dalam film ini menggunakan analisis Hermeneutika, khususnya teori dari Friedrich Schleiermacher yaitu hermeneutika teoritis melalui pendekatan interpretasi gramatis dan interpretasi psikologis. Dalam hal ini si peneliti hanya fokus pada pesan moral yang terkandung di film *Imperfect*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada sub chapter ini menjelaskan beberapa teori terkait yang berkaitan dengan analisis topik penelitian ini mengenai Standar Kecantikan Perempuan.

2.1 Sejarah Kecantikan Perempuan

Standar kecantikan seorang perempuan sudah terjadi sejak berabad-abad tahun lalu di dunia, dahulu perempuan dianggap cantik jika memiliki tubuh yang besar karena dianggap subur, namun seiring perkembangan zaman, standar perempuan cantik berubah. Perempuan cantik jika memiliki tubuh yang

langsing dengan kulit putih. Perkembangan standar kecantikan ini juga membawa pengaruh bagi sejarah standar kecantikan di Indonesia. Di dalam dunia perwayanangan, standar kecantikan terlihat pada Shinta, istri Rama yang digambarkan wajahnya seelok rembulan. Selain itu juga masa colonial dan penjajahan membawa dampak untuk standar kecantikan di Indonesia seperti perempuan cantik itu jika berkulit putih, bertubuh langsing, serta berambut panjang lurus. Hal ini tidak dapat didefinisikan sebagai kecantikan perempuan Indonesia karena Indonesia terdiri dari berbagai suku dan ras, seperti perempuan dari Indonesia Timur umumnya memiliki rambut yang keriting.

Menurut Melisa, seorang psikolog sekaligus Co-Founder @betterME.idn, standar kecantikan sudah berakar dari zaman dahulu sebagai naluri manusia untuk bertahan hidup. “Kalau bicara soal ini, kita jadinya flashback ke era yang lebih jauh, di mana salah satunya adalah manusia berusaha untuk bertahan hidup. Di masa itu, pria dituntut untuk kuat, dan mereka akan mencari lawan jenis atau pasangan yang seimbang dengan dirinya,” Dengan kata lain, standar kecantikan ditentukan oleh kondisi pada zaman tersebut. Dari sejarah tersebut, Melisa mengatakan bahwa masa-masa itu mulai bermunculan tentang standar kecantikan. Standar ini tentu masih diyakini sampai sekarang, salah satunya punya kulit putih, menarik, dan punya tubuh yang ideal. (<https://www.suara.com/lifestyle/2022/03/06/202549/terungkap-ini-sejarah-standar-kecantikan-perempuan-ideal-memiliki-kulit-putih-dan-paras-menarik>)

2.2 Hermeneutika

Hermeneutika dapat didefinisikan sebagai metode atau cara untuk menafsirkan simbol berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya. Di mana metode ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang. Senada dengan pengertian itu, hermeneutika bisa juga dikatakan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu.

Secara umum, ilmuwan hermeneutika terbagi dalam tiga kelompok utama:

1. Kelompok yang menggunakan hermeneutika sebagai alat untuk menginterpretasikan tindakan dalam konteks
2. Kelompok yang menggunakan hermeneutika untuk memahami teks terlepas dari konteks di mana teks tersebut di ciptakan dan di konsumsi
3. Kelompok yang mempelajari persoalan-persoalan pemahaman itu sendiri.

Tokoh hermeneutika modern dimulai dari Friedrich Schleiermacher yaitu melalui pendekatan interpretasi gramatis dan interpretasi psikologis. Bahasa merupakan syarat berpikir, oleh karena itu untuk dapat memahami pembicaraan seseorang, pertama-tama penafsir harus memahami bahasanya, sedangkan aspek psikologis interpretasi memungkinkan penafsir menangkap ‘setitik cahaya’ dalam diri pribadi penulis. Sehubungan dengan hal ini, Schleiermacher menawarkan rekonstruksi historis, obyektif dan subyektif, sebagai rumusan seni interpretasi. Yang dimaksud dengan rekonstruksi obyektif-historis adalah membahas pernyataan dalam hubungannya dengan bahasa secara keseluruhan. Yang dimaksud dengan rekonstruksi subyektif-historis adalah membahas awal mula sebuah pernyataan masuk ke dalam pikiran seseorang.

Friedrich Ast (1778-1841) dan Friedrich August Wolf (1759-1824), seorang filosof Romantisisme juga memberi pengaruh pada perkembangan hermeneutika. Ast pada tahun 1808 menerbitkan dua karya utamanya tentang filologi berjudul *Grundlinien der Grammatik, Hermeneutik und Kritik (Basic Elements of Grammar, Hermeneutics, and Criticism)* dan *Grundriss der Philologie (Outlines of Philology)*. Menurut Ast, hermeneutika merupakan teori yang mengangkat makna spiritual (geistige) teks. Ast membagi tugas hermeneutika menjadi tiga level pemahaman;

1. historis, yaitu pemahaman yang terkait dengan isi sebuah karya, yang dapat berupa artistik, saintis, atau umum;
2. gramatis, yaitu pemahaman yang terkait dengan bahasa; dan
3. geistige, yaitu pemahaman yang terkait dengan pandangan utuh sang pengarang dan pandangan utuh (Geist)

Seperti yang kemukakan oleh Annibas di dalam penelitiannya yang berjudul *Hermeneutika J.E. Gracia (Sebuah Pengantar)*, J.E. Gracia menyatakan bahwa ada tiga cara pokok dimana istilah “interpretasi” digunakan dalam hubungannya dengan teks. Tiga cara pokok inilah yang kemudai memunculkan tiga macam hal yang dapat didiskusikan ketika membahas interpretasi, yaitu: a) Interpretasi pada dasarnya sama dengan pemahaman (understanding) akan pemaknaan sebuah teks. Dalam konteks ini, dapat kita ambil contoh tentang adanya dua pemahaman yang samasama benar tentang satu kasus. b) Istilah

‘interpretasi’ biasa digunakan untuk menunjuk pada proses atau aktifitas di mana seseorang mengembangkan pemahaman terhadap teks. c) Istilah ‘interpretasi’ juga digunakan untuk merujuk pada kajian tentang teks.

Dari penjelasan di atas, dapatlah kita simpulkan bahwa interpretasi memiliki tiga faktor yang saling terkait: teks yang akan diinterpretasikan – penafsir – teks (keterangan) yang ditambahkan kepada teks yang ditafsirkan. Akan tetapi, yang dimaksud dengan ‘tambahan keterangan’ tersebut tidaklah dapat dikatakan sebagai sebuah produk interpretasi jikalau hal tersebut berdiri dengan mandiri. Penambahan keterangan baru dapat dikatakan sebagai interpretasi jika digabungkan dengan ‘teks asli’ yang menjadi sumber bahan kajian. (<https://journal.uinsgd.ac.id>)

Dari ketiga tokoh hermeneutik tersebut di atas, penulis memilih teori hermeneutik dari Gracias untuk menganalisis standarisasi kecantikan perempuan Indonesia yang tercemrin di dalam film *Imperfect* dengan pendekatan Hermeneutik J.E. Gracias. Berikut ini penjelasan dari J.E. Gracias untuk memahami suatu teks, peneliti harus memiliki tiga fungsi interpretasi:

Tabel 1. Tiga teori fungsi interpretasi

No	Fungsi Interpretasi	Penjelasan
1.	Fungsi Sejarah (History Function)	Pada fungsi sejarah ini, tahapan interpretasi yaitu penafsir diharapkan dapat menceritakan mengenai apa yang menjadi latar belakang dari teks itu, mengapa teks tersebut dibuat, hal apa yang melatar belakang dari diciptakannya teks tersebut. Fungsi sejarah ini dapat membantu penafsir sehingga dapat menafsirkan dengan lebih baik dikarenakan <i>audience</i> sangat bergantung kepada penafsir maka fungsi sejarah ini menjadi unsur yang penting.
2.	Fungsi Makna (Meaning Function)	Fungsi yang kedua yaitu fungsi makna, di dalam fungsi makna ini, diharapkan penafsir dapat menjelaskan makna teks yang sesuai dengan waktunya, masa kini maupun kontemporer. Terlepas makna yang dituliskan oleh penulis dimaksudkan langsung ke <i>audience</i> atau tidak, Fungsi makna ini penting karena setiap zaman mempunyai perbedaan.
3.	Fungsi Implikasi (Implicative Function)	Fungsi yang ketiga setelah fungsi makna yaitu fungsi implikasi, penafsir diharapkan dapat memahami kembali teks yang ada kepada <i>audience</i> . Gracia mengembangkan kembali dari fungsi sebelumnya pada fungsi implikasi ini sehingga <i>audience</i> dapat memahami implikasi serta keterikatan makna dari teks yang telah ditafsirkan.

Dengan mengetahui fungsi-fungsi dari interpretasi sebagaimana telah Gracia jelaskan di atas, maka para penafsir dapat terbebas dari dilema yang dialaminya. Perlu diingat, bahwa fungsi-fungsi tersebut tidak hanya dapat berdiri sendiri, melainkan dapat juga digunakan secara bersama-sama. Meskipun demikian, banyak kasus yang dialami oleh para penafsir terkait digunakannya ketiga fungsi tersebut secara bersamaan justru menghasilkan kebingungan alih-alih pemahaman dari suatu teks.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan di dalam penulisan makalah ini yaitu deskriptif kualitatif dikarenakan data yang dipakai berfokus pada dialog dan percakapan dari para tokoh pada film *Imperfect*. Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. secara holistik,

dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Kecantikan Perempuan Indonesia yang Tercemin di dalam Film *Imperfect* dengan Pendekatan Hermeneutika J.E. Gracia

J.E. Gracia menyatakan bahwa ada tiga cara pokok dimana istilah interpretasi digunakan dalam hubungannya dengan teks yaitu penafsir harus memahami tiga fungsi interpretasi berikut:

Fungsi Sejarah

Pada fungsi sejarah ini, seorang penafsir harus mampu memahami teks dan keadaan historis dari seorang penulis. Peneliti mencoba untuk menghubungkan sejarah dari standar kecantikan perempuan di dunia dari setiap zamannya terkait dengan standar kecantikan perempuan Indonesia yang tercermin pada film *Imperfect* serta pengalaman historis yang dialami oleh Meira sebagai penulis. Secara sejarah, standar kecantikan seorang perempuan sudah ada dari zaman dahulu kala namun ada perubahan. Dahulu perempuan dianggap cantik jika berbadan gemuk karena menunjukkan kesuburan, seiring perkembangan zaman, standar tersebut berubah. Saat ini perempuan dianggap cantik jika bertubuh langsing, berkulit putih, dan memiliki rambut yang lurus. Dari fungsi sejarah ini dapat dilihat bahwa standar kecantikan berpengaruh terhadap apa yang dialami oleh Meira.

Berikut ini adalah ungkapan hati dari Meira sebagai penulis novel dan skenario film *Imperfect*, Jalan yang berat bukan berarti mustahil. Hanya saja perlu waktu dan ketekunan dan prosesnya sama sekali tidak mudah. “Yah, samalah seumpama kulitku. Menulis buku ini membuatku mesti membuka kembali banyak luka. Tetapi dengan mengakui luka, saya jadi sanggup menuntut ilmu bagaimana mengatasinya. Juga menuntut ilmu menjadi lebih berdampak lagi. Buku ini bukanlah buku motivasi, melainkan kumpulan dongeng seorang perempuan, istri, sekaligus ibu yang sedang berjuang mudah-mudahan sanggup menyampaikan terhadap diri sendiri: Aku tidak sempurna, namun tidak apa-apa. Karena saya bahagia”

Berikut ini salah satu kutipan dari novel *Imperfect* “Meng-upgrade mindset jauh lebih penting daripada meng-upgrade fisik. Sesempurna apapun fisik kita, anti diam-diam mindset kita tetap meragukan dan menjatuhkan diri sendiri, kita akan tetap tersiksa. Sometimes, we are own worst enemy!” (2018: 59)

Pengalaman pahit yang dialami oleh Meira langsung terkait standar kecantikan seorang perempuan Indonesia, membuat Meira dapat menceritakan dengan baik dan detail mengenai perlakuan tersebut sehingga dapat dituangkan dalam skenario film *Imperfect*. Film ini juga dikemas dengan sangat baik dengan memasukkan unsur-unsur komedi sehingga penonton tidak bosan dengan durasi film selama 1 jam 52 menit, namun pesan yang ingin disampaikan juga terkirim dengan baik kepada audiens. Meira sebagai seorang penulis juga menginginkan agar apa yang terjadi pada dirinya, seringkali terjadi dengan banyak perempuan di Indonesia hanya dikarenakan standar cantik di Indonesia yang memandang perempuan cantik jika bertubuh langsing, kulit putih dan mulus, dan berambut hitam Panjang.

Fungsi Makna

Tidak hanya menemukan fungsi historis mengenai sebuah teks, seorang penafsir juga dapat melihat fungsi makna dengan membandingkan makna yang terjadi saat ini pada suatu teks. Fungsi makna juga untuk menciptakan dalam benak audiens kontemporer suatu pemahaman yang mungkin melampaui pemahaman yang dimiliki oleh pengarang dan audiens historis dari suatu teks. Pelampauan pemahaman tersebut dapat dimunculkan dengan membahas aspek aspek yang mungkin belum diketahui oleh pengarang dan audiens historis tersebut. Berikut ini yang berhubungan dengan makna dari dialog yang terjadi diantara para tokoh pada film *Imperfect*.

Dialog 1

Rara: “*Cantik-cantik ya mereka, langsing, putih...*”

Dika: “*Cari yang cantik itu gampang, yang susah itu cari yang cocok.*”

Dari dialog 1 di atas, terdapat keresahan dari Rara jika melihat perempuan disekitarnya, dia menganggap bahwa standar perempuan cantik itu jika **langsing dan putih**. Dari teks ini jelas terlihat bagaimana Rara merasa *insecure* dengan standar yang diciptakan masyarakat mengenai kecantikan. Di sisi lain, Penulis ingin memperlihatkan bahwa standar perempuan cantik di Indonesia itu langsing dan putih.

Dialog 2

Mama: "Kamu enggak telat ka?"

Rara: "Kok tau ini aku?"

Mama: "Getaran tangganya beda."

(Ialu Rara mengambil makanan untuk sarapan)

Mama: "Ah, ah....inget paha kak."

Pada dialog kedua di atas antara mama dan Rara terlihat sekali sang mama sangat mengejek dengan bentuk tubuh Rara juga selalu mengingatkan Rara agar mengurangi makannya terkait bentuk paha Rara. Dari dialog ini terlihat jelas sang mama sangat mengikuti standar cantik yang ada di masyarakat dengan melarang Rara banyak makan, sang mama juga mengejek dengan **getaran tangganya yang beda** saat Rara turun dari tangga.

Dialog 3

Pak Kevin (Bos Rara): "Di industri kita ini, isi kepala aja gak cukup.

***Penampilan juga penting** karena kan kita harus mewakili 'Malathi', ketemu media, dan lain-lain..."*

Rara: (hanya diam saja)

Pada dialog ketiga di atas, terlihat sekali bagaimana Pak Kevin sangat mementingkan penampilan dibandingkan kecerdasan yang Rara miliki. Makna yang diberikan oleh penulis adalah bahwa banyak orang yang kurang menghargai kecerdasan seseorang, mereka hanya melihat dari apa yang nampak saja. Hal ini sering sekali terjadi terhadap perempuan, seringkali perempuan hanya dilihat dari tampilannya saja. Penampilan mereka haruslah menarik sehingga dapat dikatakan cantik.

Dialog 4

Rara: "Tunjukkan ke semua orang kalau jadi tidak sempurna itu tidak apa-apa. Jadi perempuan memang tidak mudah, ada banyak sekali ekspektasi yang membebani kita. **Standar kecantikan yang seringkali tidak masuk akal. Cantik itu langsing, cantik itu putih. Padahal perempuan sangatlah beragam.**"

Dialog 4 di atas berisi dialog Rara dengan dirinya sendiri yang akhirnya menyadari bahwa penampilan bukannya sesuatu yang harus menjadi perhatian utama bagi seorang perempuan dan perempuan juga tidak harus mengikuti standar kecantikan yang ada di masyarakat. Seharusnya setiap perempuan merasa bangga terhadap dirinya sendiri dan mencintai dirinya. Dari pada kita merasa insecure terhadap keadaan kita, lebih baik kita bersyukur. Kecantikan perempuan sangatlah beragam.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan di atas, bahwa standar kecantikan perempuan sudah ada sejak zaman dahulu dan berkembang hingga saat ini. Standar kecantikan di Indonesia juga terjadi dan mengalami perubahan, terkadang masyarakat sendiri yang membuat sebuah standar kecantikan di masyarakat. Standar kecantikan perempuan Indonesia bisa kita lihat di dalam Film Imperfect. Film ini dikemas dengan sangat baik dengan memasukkan unsur komedi di dalamnya sehingga audience tidak merasa bosan menyaksikan film dengan durasi 1 jam 52 menit, namun pesan yang disampaikan terkait standar kecantikan yang ada di masyarakat Indonesia juga sampai kepada penonton. Analisis dilakukan dengan pendekatan hermeneutika J.E. Gracia namun hanya berfokus pada fungsi sejarah dan fungsi

makna saja dikarenakan banyak kasus yang dialami oleh para penafsir terkait digunakannya ketiga fungsi tersebut secara bersamaan justru menghasilkan kebingungan alih-alih pemahaman dari suatu teks. Pada fungsi sejarah, peneliti melihat ada kaitannya antara pengalaman yang dialami oleh penulis dengan latar belakang film ini dibuat. Sedangkan dari fungsi makna, teks yang muncul berkaitan dengan standar kecantikan yang ditetapkan oleh masyarakat terhadap perempuan dan realitanya. Peneliti berharap lewat penelitian ini banyak kajian hermeneutika yang digunakan terhadap karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anastasia, Meira. 2018. *Imperfect, a Journey to Self-Acceptance*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- [2] Annibras, Nablur Rahman. 2016. *HERMENEUTIKA J.E. GRACIA (Sebuah Pengantar)*. Al-bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, 1(1), 71-78
- [3] Asmarani. 2021. *Analisis Hermeneutika Pesan Moral pada Film Imperfect (Skripsi)*. Palembang: UIN Raden Fatah Palembang
- [4] Gracia, J.E. 1995. *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*. Albany: State University of New York Press.
- [5] Prakarsa, Ernest. 2019. *Film Imperfect*. Viu. Diakses pada 14 Oktober 2022
- [6] Wijayanti. 2020. *Interpretasi Makna Kecantikan Generasi Z (Studi kasus Pemenang Miss Universe 2019 dari Afrika Selatan)*. Jakarta: Universitas Persada Indonesia YAI diakses dari <http://repository.upi-yai.ac.id/1180/1/combinepdf%20pengesahan%20penelitian.pdf#> pada tanggal 15 Oktober 2022
- [7] Rahman, Daden Robi. Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* Available at: <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah> DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/klm.v14i1.360>
- [8] "Perempuan Berdaya: Bagaimana Standar Kecantikan Berevolusi dari Era Primitif hingga Sekarang", Penulis : Shintaloka Pradita Sicca, Editor : Shintaloka Pradita Sicca diakses dari <https://www.kompas.com/global/read/2020/09/30/200554170/perempuan-berdaya-bagaimana-standar-kecantikan-berevolusi-dari-era?page=all> tanggal 15 Oktober 2022
- [9] "Sinopsis Novel Imperfect, Kisah tentang Berdamai dengan Diri Sendiri" Penulis: Destiara Anggita Putri, Editor: agung diakses dari <https://katadata.co.id/agung/berita/632460ec85eb2/sinopsis-novel-imperfect-kisah-tentang-berdamai-dengan-diri-sendiri> tanggal 15 Oktober 2022
- [10] "Hermeneutika Membuat saya Kepo", Kreator: Listiani diakses dari <https://www.kompasiana.com/elistian/54f7499ea333111b2a8b4588/hermeneutika-membuat-saya-kepo> pada tanggal 16 Oktober 2022